

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi sebagai informasi diharapkan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan. Laporan keuangan disajikan oleh manajemen terdiri dari empat laporan keuangan utama menggambarkan sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban perusahaan (*liabilities*), profitabilitas dan transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan. Empat laporan utama tersebut adalah laporan posisi keuangan (*balance sheet*). Laporan hasil usaha atau rugi-laba perusahaan, laporan perubahan ekuitas *pemilik (the statement of owner's equity)*, dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan, aturan, konsep, asumsi, dan metode dikodifikasi menjadi peraturan penyajian laporan keuangan tersebut diaudit untuk menjamin bahwa tidak terjadi *window dressing*. Pemeriksa akan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan manajemen dengan aturan dan tata cara yang sudah ditentukan oleh standar pemeriksaan yang baku. Di Indonesia aturan tersebut dinamakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Mustakim (2009).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi melalui media laporan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli, mempertahankan, dan menjual

investasi bagi investor, dan dalam perusahaan keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Oleh karena itu dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No.1 pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi yang berguna bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain serupa secara rasional (belkaoui, 2006:233). Selain itu, pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam statement kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi/kredit.

Pemakai laporan keuangan dalam perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu pihak internal bank (manajemen dan karyawan bank), pihak bank indonesia untuk keperluan pengawasan bank, dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor, debitor, nasabah dan masyarakat umum lainnya). Masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan sendiri terhadap laporan keuangan perbankan, sehingga terjadi pertentangan satu sama lain, pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut adalah (1) manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya, (2) manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perbankan, (3) manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Salah satu cara manajemen untuk mengatasi permasalahan pertentangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perbankan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principal* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*). Beidleman dalam Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan, Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di lain pihak praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar Standart Akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan.

Menurut Hendrikson dan Brenda dalam Muhhamad Ary Irsyad (2008) perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomi perusahaan kepada *stakeholders*. Sebagai akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dengan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Di era bisnis yang berkembang seperti sekarang ini, harga saham suatu perusahaan menjadi sangat penting, karena saham bisa dikatakan menjadi salah satu *income* bagi perusahaan-perusahaan *go public*. Untuk membuat harga saham yang stabil atau bahkan terus naik, perusahaan harus berhasil menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan meningkat.

Investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan *creative accounting* melalui manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu bentuk tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah perataan laba yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan atau beban serta dengan cara lain yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi

selama semua perubahan tersebut tidak melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku.

Perataan laba pada prinsipnya dapat terjadi pada semua jenis dan sektor perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek. Akan tetapi perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat berbeda dengan industri lain seperti: manufaktur, perdagangan dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi. Hal ini karena Bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar. Ketidakmampuan untuk menjaga *image* (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas Bank. Dengan adanya regulasi didalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi. (Ciacenelli dan Gonzales, 2000 dalam Mustakim).

Sejak krisis ekonomi 1998 telah banyak terjadi skandal keuangan diperusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya, diantaranya yang ada di indonesia adalah seperti *insider trading* pada saham PT Bank Central Asia tahun 2001 maupun kasus laporan keuangan ganda PT Bank Lippo pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, Boediono (2005). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

Selanjutnya kejadian krisis global yang terjadi pada tahun 2008 tepatnya awal bulan oktober yang melanda hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia khususnya pada sektor perbankan, harga saham perbankan mengalami penurunan/anjlok pada perdagangan di lantai bursa efek Indonesia. Akibatnya berdampak likuiditas perbankan yang semakin sulit. Lantai Bursa Efek Indonesia yang sempat suspensi (penghentian sementara perdagangan saham) selama 3 hari (tanggal 8, 9 dan 10 Oktober 2008) yang menyebabkan banyak investor – investor asing yang meninggalkan lantai bursa efek Indonesia. Hal ini berakibat pada harga saham perbankan di Indonesia makin merosot tajam dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang makin terpuruk pada saat itu, sehingga Bank Indonesia (BI) mengambil tindakan dengan meningkatkan suku bunga Bank Indonesia sebesar 25 basis poin menjadi 9,50% dan meningkatkan batas jaminan deposito dari Rp. 100 juta menjadi Rp. 2 milyar untuk menenangkan *issue negative* yang membuat semakin terpuruknya perekonomian Indonesia.

Salah satu dampak krisis global tahun 2008 di Indonesia adalah kasus PT Bank Century dimana bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena mengalami kekalahan kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Kalah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan *negative signalment*. Indikasi ketidaksehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi negatif 3.53%. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 dan 2004, bank century menduduki posisi *Non*

Performing Loan (NPL) terburuk yaitu 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), meskipun pada tahun-tahun berikutnya NPL Bank Century membaik. Pada tahun 2004, Bank Century membukukan tingkat CAR terendah diantara bank-bank lain yaitu 9,44. Pada tahun 2005, CAR Bank Century justru menurun hingga 8,08%, pada tahun 2006 mengalami peningkatan hingga 11,38% namun tetap merupakan CAR terendah diantara bank-bank lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga membukukan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah yaitu masing-masing hanya 23,84%, 21,35%, dan 36,39% (www.bi.co.id).

Pada tahun 2007, portofolio efek Bank Century melebihi penyaluran kredit dengan rasio antara keduanya sekitar 140% (Rp. 4,4 triliun berbanding dengan Rp. 3,1 triliun, per September 2007). Kondisi ini terjadi akibat tiadanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik *moral hazard*. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga sangat rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak di antaranya tidak terbayar (*default*) pada saat jatuh tempo, sehingga menimbulkan kerugian besar. Dampak dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen bank tersebut. Hal ini juga berdampak pada *information asymmetry* (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan/ dilaporkan manajemen.

Fenomena yang terjadi di atas mengundang terjadinya *propensity income smoothing* yang dibanyak negara di dunia khususnya di Indonesia telah menjadi hal yang umum dilakukan, khususnya pada industri yang lebih beresiko (Sholihin dan Na'im, 2004). Ashari *et. al.*, (1994), tindakan perataan laba cenderung

dilakukan oleh perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Masalah tersebut dapat mengganggu keakuratan informasi laporan keuangan yang disajikan.

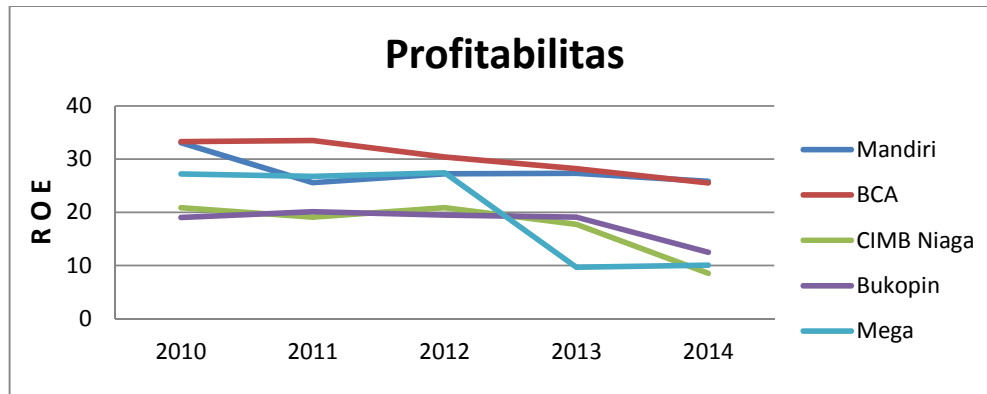
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Debbie Valentine (2012) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba periode 2008-2010.

**Tabel 1.1 Perusahaan Perbankan Yang Melakukan Perataan Laba
Tahun 2008-2010**

No	Perusahaan	Indeks Eckel	Keputusan
1	Bank Kesawan (2008)	0,74	1
2	Bank Windu Kentjana Internasional (2008)	0,26	1
3	Bank Bumi Artha (2008)	-0,9	1
4	Bank Danamon Indonesia (2009)	0,88	1
5	Bank Ekonomi Raharja (2009)	0,23	1
6	Bank Mandiri (2009)	0,37	1
7	Bank Mega (2009)	0,58	1
8	Bank Nusantara Parahyangan (2009)	0,5	1
9	Bank Argo Niaga (2009)	0,21	1
10	Bank Bumi Artha (2010)	-0,9	1
11	Bank CIMB Niaga (2010)	0,2	1
12	Bank Ekonomi Raharja (2010)	0,23	1
13	Bank Himpunan Samudera (2010)	0,88	1
14	Bank Mandiri (2010)	0,37	1
15	Bank Mega (2010)	0,58	1
16	Bank Nusantara Parahyangan (2010)	0,5	1
17	Bank Windu Kentjana Internsional (2010)	0	1
18	Bank Central Asia (2010)	0,32	1
19	Bank Negara Indonesia (2010)	0,47	1
20	Bank Argoniaga (2010)	0,21	1
21	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (2010)	0,66	1

Faktor lainnya yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan adalah profitabilitas. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan

profitabilitas perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, Ugy, 2007) dalam Sofi Amalia.



Sumber Data: Annual Report

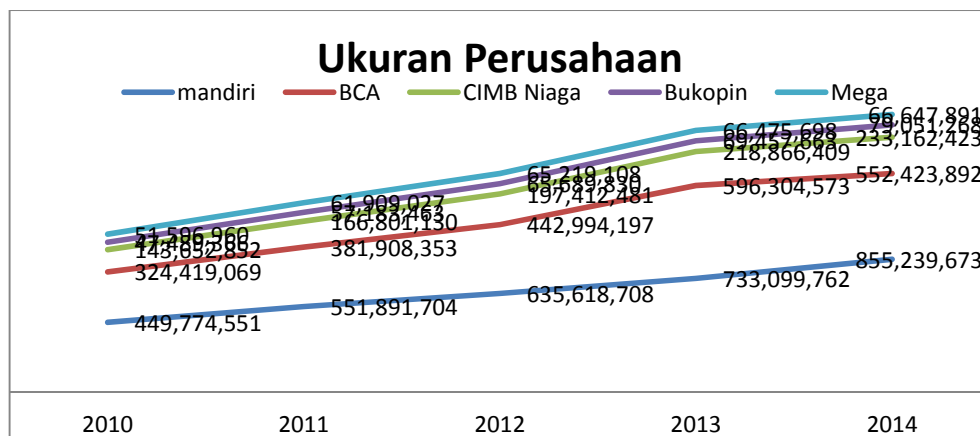
Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas (ROE)

Perusahaan Perbankan Periode 2010-2014

Pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi profitabilitas dari lima tahun perusahaan perbankan yaitu Bank Mandiri, Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Bukopin, dan Bank Mega selama tahun 2010-2014 yang diukur berdasarkan pendekatan Return On Equity (ROE). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan ROE pada setiap perusahaan. Untuk Bank Mandiri mengalami penurunan ROE dari tahun 2010-2011, dari tahun 2011 ke tahun 2013 mengalami kenaikan tetapi dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan kembali. Sedangkan Bank BCA mengalami kenaikan dari tahun 2010-2011 sedangkan dari tahun 2011-2014 mengalami penurunan. Untuk Bank Mega mengalami penurunan ROE dari tahun 2010 ke 2011 tetapi dari tahun 2011 ke 2012 mengalami kenaikan dan ditahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan, ditahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan. Bank CIMB Niaga Mengalami penurunan ROE dari tahun

2010 ke tahun 2011 tetapi ditahun 2012 mengalami kenaikan dan ditahun 2013-2014 mengalami penurunan, sedangkan Bank Bukopin mengalami kenaikan dari tahun 2010-2011 sedangkan ditahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan.

Dalam Wildham Bestivano ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Total aktiva dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan memiliki total aktiva besar maka perusahaan tersebut telah terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba dari pada perusahaan dengan total aset kecil.



Sumber Data: Annual Report

Gambar 1.2 Ukuran Perusahaan (Total Aset)

Perusahaan Perbankan Periode 2010-2014

Dari gambar 1.2 yakni hasil ukuran perusahaan untuk 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan

meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa semua perusahaan perbankan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total aktiva selama 5 tahun terakhir.

Salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan praktek perataan laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dimana *principal* menginginkan laba yang tinggi sehingga dapat dialokasikan untuk pembagian deviden, sedangkan agen pun berusaha memenuhi keinginan *principal* agar dapat memperoleh kompensasi bonus. Hal ini sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori ini adalah bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, agen atau manajemen memiliki motivasi untuk membuat laba terlihat bagus dan stabil setiap tahunnya, untuk memenuhi target ini, *creative accounting* melalui praktek perataan laba pun dilakukan oleh manajemen.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terbukti secara empiris perusahaan-perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah melakukan praktik perataan laba. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi perusahaan manufaktur dan non manufaktur termasuk dalam hal ini pada sektor industri perbankan. Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993), Jin (1997), Asih dan Gudono (2000) serta Saino dan Baridwan (2000), menyediakan bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta.

Rr. Nova Herbiyanti (2015) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan leverage berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Secara bersama-sama ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan secara parsial, perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lainnya adalah perataan laba tidak berfungsi sebagai variabel intervening.

Debbie Valentine (2012) pada hasil penelitiannya adalah hanya ukuran perusahaan dan perataan laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti signifikan terhadap perataan laba. Namun perataan laba terbukti sebagai variabel intervening pada penelitian ini.

Alwan Sri Kustono (2009) pada hasil penelitiannya studi ini berhasil menemukan adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan argumen berikut ini. *Pertama*, perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan melakukan perataan laba sehingga tidak begitu mencolok. *Kedua*, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan.

Hasil ini mendukung pernyataan Key (1997) tentang adanya hubungan antara pertumbuhan dengan perataan laba. Temuan lainnya konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ukuran perusahaan terbukti tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil ini senada dengan simpulan yang diungkapkan oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1992), Jin S.L dan Machfoedz (1997). *Devidend payout ratio* juga tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Temuan ini senada dengan hasil studi Jin S.L dan Machfoedz (1997), Hermawan(1997), dan Yurianto (2000).

Rengga Panduwinata (2014) pada hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan secara parsial variabel struktur kepemilikan manajerial dan risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Dan variabel nilai perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Elia Noviana (2015) hasil penelitian menunjukkan penelitian secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan Perputaran Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Secara parsial *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Secara parsial Perputaran Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Berdasarkan hasil penelitian secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt To Asset ratio* (DAR) Perputaran Kas (PK) dan Perataan Laba (PL) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Secara parsial *Debt To Asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Secara parsial Perputaran

Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham HS. Secara parsial Perataan Laba (PL) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS).

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan di sektor perbankan yang ada di Indonesia karena melalui contoh kasus praktek perataan laba yang pernah terjadi pada PT Bank Lippo Tbk memberikan indikasi atau opini bahwa hal serupa mungkin dilakukan oleh emiten lain pada industri yang sama. Berdasarkan atas hal tersebut maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai praktek perataan laba yang dikaitkan langsung dengan nilai perusahaan dengan harapan dapat mengembangkan objek penelitian ini dimasa yang akan datang sehingga fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran dan profitabilitas dari suatu perusahaan dalam melakukan praktek perataan laba yang pada akhirnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

Motivasi Penelitian ini didasarkan pada: pertama, adanya good governance corporate yang diterapkan diperusahaan tetapi terjadi praktik perataan laba dibanyak perusahaan. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten dan terjadi hasil research gap pada banyak penelitian. Ketiga, terdapat asimetri informasi dalam pelaksanaan manajemen laba diperusahaan terutama pada bentuk praktik perataan laba.

Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini mengambil judul : ***“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba Serta Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”***

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Perusahaan melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
2. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut, sehingga terjadi asimetri informasi.
3. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba.
4. Perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT Bank Lippo Tbk pernah menerbitkan laporan keuangan ganda. Hal ini memberikan indikasi bahwa emiten lain pada industri yang sama mungkin melakukan tindakan praktek perataan laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian ini Penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada ukuran perusahaan menggunakan proksi Ln.Total Aktiva dan profitabilitas menggunakan proksi ROE yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba menggunakan Indeks Eckel serta nilai perusahaan menggunakan proksi Harga Saham.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pada industri perbankan yang telah *go public* dan terdaftar pada BEI.
3. Industri yang akan diteliti adalah perbankan dengan hasil laporan keuangan periode 2010-2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
7. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap perataan laba serta nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi pada bidang akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, dan

kajian tentang perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Praktisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan calon investor serta pelaku pasar keuangan lainnya dalam hal menanggapi nilai laba dan nilai perusahaan yang diumumkan oleh suatu perusahaan.

4. Bagi Peneliti

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi atau bahan tujuan yang dapat dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan bahkan untuk mendukung dilakukan penelitian lanjutan tentang perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.